

# ANALISIS HISTORIOGRAFI TERHADAP PEMIKIRAN AZYUMARDI AZRA DALAM “JARINGAN ULAMA”

HISTORIOGRAPHIC ANALYSIS OF AZYUMARDI AZRA'S  
THOUGHTS IN THE "ULAMA NETWORK"

Lukmanul Hakim<sup>1</sup>, Dedi Arsa<sup>2</sup>,  
Aziza Meria<sup>3</sup>, Sepridoni Sepridoni<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Indonesia

<sup>1</sup>lukmanulhakim@uinib.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.31291/jlk.v18i2.795>

Received: Januari 2020; Accepted: Desember 2020; Published: Desember 2020

## ABSTRACT

*Azyumardi Azra's work, The Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Century: The Root of Islamic Reformism, is important, as it presents the transmission of ideas and Islamic teachings via the network of 'Ulama. Another important aspect of this book is its use of primary sources (ancient manuscripts and the books written in Arabic and English). Azra's book, in my opinion, is the first book which utilizes such an extensive array of Arabic sources to study the history of Islamic Reformism in the Malay Archipelago. The purpose of this article is to describe and analyze the methods, the theories, the historical school of thought, and the approaches used by Azra in the process of writing this book. The article employs historical research method and historiographical approach. The result is crystal-clear, Azra wrote the book using the scientific historical research method with its four steps of research: heuristic, source-criticism, interpretation, and historiography. The main keywords within this book are transmission and network. Azra was also inclined toward 'the new history' school of thought. Finally, we can mention for sure that Azra approached the research problem through the local and global perspectives simultaneously. His work is undoubtedly a major contribution into the body of literature and has inspired many enthusiasts and the scholars of Southeast Asian studies, as well*

*as the scholars of the seventeenth and the eighteenth-century Muslim World.*

*Keywords: Azyumardi Azra, Indonesian Islamic Historiography, Ulama Network*

### **ABSTRAK**

Karya Azyumardi Azra dengan judul Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia ini sangat penting, karena telah menyajikan aspek intelektual yang mengetengahkan bentuk gagasan dan ajaran yang ditransmisikan melalui jaringan ulama. Yang lebih penting lagi adalah sumber yang digunakan Azra dalam bukunya tersebut adalah sumber-sumber primer dalam bentuk manuskrip-manuskrip dan buku-buku cetakan berbahasa Arab dan Inggris. Tampaknya inilah buku pertama yang menggunakan sumber-sumber Arab secara ekstensif dalam pengkajian yang berkenaan dengan sejarah pembaruan pemikiran Islam di Nusantara. Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis metode, teori, aliran pemikiran sejarah dan pendekatan yang digunakan Azra dalam penulisan buku *Jaringan Ulama*. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan historiografi. Tulisan ini berhasil mengetengahkan metode yang digunakan Azra yaitu metode sejarah ilmiah dengan empat tahapan, yaitu-heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan *transmission* dan *network*. Azra lebih cenderung kepada aliran pemikiran sejarah *New History*. Sedangkan pendekatan yang digunakannya adalah Azra melihat perjalanan historis Islam di Nusantara harus dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Karya Azra ini memberikan kontribusi besar kepada literatur dan menjadi inspirasi bagi peminat dan penulis kajian Asia Tenggara serta dunia muslim pada abad ke-17 dan ke-18.

Kata Kunci: Azyumardi Azra, Historiografi Islam Indonesia, Jaringan Ulama

### **PENDAHULUAN**

Azyumardi Azra (selanjutnya disebut Azra) merupakan contoh fenomenal di tengah dominasi kajian atau studi sarjana Barat. Azra hadir sebagai salah seorang yang memberi warna terhadap penulisan historiografi Islam Melayu-Nusantara, walaupun ia berlatar belakang pendidikan dari Barat, tapi cara pandang atau perspektif Azra dalam memandang Islam di kawasan

Melayu-Nusantara berbeda dengan penulis-penulis Islam Melayu-Nusantara yang berasal dari Barat kebanyakan.

Kajian tokoh muslim semacam ini sangat diperlukan untuk pengembangan keilmuan Islam Melayu-Nusantara, karena ingin melihat lebih jauh bagaimana historiografi Islam Melayu-Nusantara ini ditulis oleh sarjana atau ilmuwan-ilmuwan yang betul-betul melihat historiografi Islam di dunia Melayu-Nusantara ini sesuai dengan fakta dan data yang ada. Dengan cara ini diasumsikan akan tampak objektivitas yang bebas nilai dan motif tersembunyi dalam kajian dan penelitian sehingga historiografi Islam Melayu-Nusantara menampilkan wajah dan watak serta karakteristik yang betul-betul dimiliki oleh budaya lokal yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.



Sumber: <https://ibadah.co.id/>, 2020

**Gambar 1.**

Potret Ilustrasi Cikal Bakal Ulama

Berbagai kajian tentang tokoh ini sudah pernah dilakukan dari berbagai perspektif, di antaranya dari sisi pendidikan<sup>1</sup> dan

---

<sup>1</sup>Iswantir, *Iswantir, "Pemikiran Azyumardi Azra tentang Paradigma Keilmuan dan Kelembagaan serta Implikasinya terhadap Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta"*, Disertasi (Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2017).

dari sisi sejarah pemikiran.<sup>2</sup> Buku yang diulas ini berasal dari disertasi<sup>3</sup> penulisnya, Azyumardi Azra, di bidang sejarah pada Columbia University Amerika Serikat. Judul bukunya adalah Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia, yang telah beberapa kali diterbitkan oleh berbagai penerbit. Ulasan yang disajikan pada artikel ini mengacu pada penerbitan Kencana tahun 2013.

Kajian tentang Azra lebih banyak ditemukan pada penelitian tingkat Strata-1 dalam bentuk skripsi, di antaranya: Ulfi Maslakhah, *Konsep Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra)*<sup>4</sup>. Zulul Muthomimah, *Studi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra*<sup>5</sup>. Abid Muh. Nur, *Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra*<sup>6</sup>. Egi Firmawati, *Pemikiran Azyumardi Azra tentang Pemberdayaan Surau*<sup>7</sup>. Kajian-kajian dalam bentuk skripsi ini hanya berkisar pada sosok Azra sebagai tokoh pendidikan dan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Kajian terhadap Azra dalam bentuk disertasi yang ditemukan hanya disertasi Iswanti, yang berjudul: *Pemikiran Azyumardi Azra tentang Paradigma Keilmuan dan Kelembagaan*

---

<sup>2</sup>Lukmanul Hakim, “*Sentralisasi Islam Marjinal di Dunia Melayu Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara*”, *Disertasi* (Palembang: PascaSarjana UIN Raden Fatah, 2018).

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, “*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia ‘Ulama’ in the 17th and 18th Centuries*”, *Disertasi* (Columbia University, 1992).

<sup>4</sup>Ulfi Maslakhah, “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (telaah Pemikiran Azyumardi Azra),” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

<sup>5</sup>Zulul Muthomimah, “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra,” (UMM Malang, 2007).

<sup>6</sup>Muhammad Kholil, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman* 4, no. 1 (2017): 104–23., coba lihat juga Abid Muh. Nur, “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra” UIN Malang, 2011.

<sup>7</sup>Egi Firmawati, “pemikiran Azyumardi Azra tentang Pemberdayaan Surau” (STAIN Bukittinggi, 2005).

serta Implikasinya terhadap Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>8</sup> Disertasi Iswantir ini melihat dan menganalisis pemikiran Azra tentang paradigma keilmuan dan pengaruhnya terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dalam bingkai keilmuan pendidikan Islam.

Penelitian-penelitian terdahulu terfokus pada aspek pendidikan dan kelembagaan. Hanya Oman Fathurrahman yang berbeda dengan menampilkan *Book Review* dengan tulisan “Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia”<sup>9</sup> Sedangkan tulisan ini menganalisis secara historiografis terhadap Karya Azyumardi Azra tersebut, khususnya bagaimana Azra membangun metode, teori, aliran pemikiran sejarah, dan pendekatan yang digunakan Azra dalam menulis *Jaringan Ulama*, sehingga pada akhirnya dapat dilihat sejauhmana pemikiran Azra mewarnai historiografi Islam Melayu-Nusantara tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengenalan Umum terhadap “Jaringan Ulama”**

Buku Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, edisi Perennial ini berasal dari naskah disertasi Azra di Departemen Sejarah Universitas Columbia Amerika Serikat tahun 1992. Alasan Azra menjadikan buku ini sebagai pokok kajian disertasi adalah karena ia memandang Islam Indonesia tidak berdiri sendiri. Islam di wilayah Melayu-Nusantara berkaitan dengan dinamika Islam global yang sejak masa awal dan abad pertengahan dalam hal keilmuan dan keulamaan berpusat di Mekah dan Madinah.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Iswantir, “Pemikiran Azyumardi Azra tentang Paradigma Keilmuan dan Kelembagaan serta Implikasinya terhadap Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta” (IAIN Imam Bonjol Padang, 2017).

<sup>9</sup>Oman Fathurrahman, “Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia” *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, 2004.

<sup>10</sup>Azyumardi Azra, *Wawancara lewat e-mail*, 4 Desember 2017.

Isi buku Azra ini terdiri dari lima bab. Sebelum mengetengahkan bab per-bab dari bukunya ini, ia mengawalinya dengan *prolog* dan sesudah mengakhiri bab per-bab, Azra mengetengahkan *epilog*, dan menutupnya dengan kesimpulan. Buku Azra ini juga dilengkapi dengan *bibliografi*, yang terdiri dari sumber-sumber primer berupa manuskrip 28 buah, buku cetakan 105 buah, dan disertasi serta makalah yang belum diterbitkan sebanyak 18 buah dan sumber-sumber sekundernya terdiri dari buku sebanyak 261, dan artikel berjumlah 228 buah.

### **Metode yang Digunakan Azra dalam Menulis “Jaringan Ulama”**

Karya-karya sejarah yang ditulis Azra, menggunakan metode penelitian sejarah modern yang dikenal pada umumnya. Gilbert J. Garraghan dalam *A Guide to Historical Method*, menjelaskan bahwa metode sejarah sendiri adalah seperangkat asas atau kaidah-kaidah yang sistematis yang disusun untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis dari hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis.<sup>11</sup> Louis Gottschalk, dalam *Mengerti Sejarah*, menjelaskan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan.<sup>12</sup> Metode sejarah modern sering dihubungkan dengan Leopold van Ranke-sejarawan Jerman abad ke-18 yang mengemukakan pandangan tentang bagaimana sejarah harusnya ditulis dengan kaidah tertentu meliputi tahapan tertentu. Penelitian sejarah meliputi empat tahapan: heuristik, kritik sumber, analisis sintesis (interpretasi), dan penulisan untuk menghasilkan tulisan sejarah.<sup>13</sup>

Pembahasan berikut ini menjelaskan bagaimana Azra melewati tahapan-tahapan itu dalam karya-karya sejarah yang

---

<sup>11</sup>J Gilbert, “A guide to historical method,” *Nursing Research* 2, no. 1 (1953): 44.

<sup>12</sup>Louis R Gottschalk, “Understanding History, A Primer of Historical Method,” *Nursing Research* 2, no. 1 (1953): 44.

<sup>13</sup>Nor Huda Ali, “Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar,” *Palembang: Noer Fikri, Offset*, 2016, 66.

ditulisnya. Pembahasan bersifat kronologis, dimulai dari karya sejarah yang paling awal ditulis Azra. Karya sejarah yang pertama yang harus dibahas adalah karya Azra berjudul: *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* atau edisi Inggrisnya berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indoesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*". Bagaimana Azra menggunakan tahapan-tahapan penelitian sejarah dalam karya ini?

*Tahapan pertama*, lebih dulu dibahas bagaimana tahapan heuristik dijalankan. Heuristik sendiri merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Tidak dijelaskan secara eksplisit di mana Azra melakukan pengumpulan sumber-sumber untuk karyanya yang ini. Tapi secara umum dapat dilihat bahwa sumber-sumber tersebut diperolehnya selama lebih dari dua tahun di berbagai kota dan perpustakaan, mulai dari Banda Aceh, Sumatera Barat, Jakarta, Ujung Pandang, Yogyakarta, Kairo, Mekah, Madinah, Leiden, New York City, sampai Ithaca. Oleh karena itu, untuk mengetahuinya lebih lanjut perlu diteliti sumber-sumber yang dipakainya. Pada bab *bibliografi* dari bukunya ini, Azra mencantumkan tidak kurang dari 40 halaman dengan jumlah keseluruhan sebanyak 640 sumber untuk memuat rujukan yang digunakannya.<sup>14</sup> Dari bab itu, dapat diuraikan sumber yang dipakainya. Azra membaginya ke dalam dua rumpun besar yaitu sumber primer<sup>15</sup> dan sumber sekunder.<sup>16</sup>

Sumber-sumber primer yang terutama adalah manuskrip-manuskrip. Ada 28 judul manuskrip yang tercantum, dengan pengarang yang beragam, meliputi masing-masing satu karya Muhammad 'Arsyad Al-Banjari, Dawud bin 'Abd Allah Al-

---

<sup>14</sup>Azyumardi Azra dan Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama" dalam Taufik Abdullah (et. al) (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*," *Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve. Jilid 5* (2002): 407-46.

<sup>15</sup>Ali, "Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar". 89.

<sup>16</sup> Lebih lanjut lihat Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah:...*, 126-127. Lihat juga Kuntowijoyo, *Pengantar...*, 74. Lihat juga Mestika Zed, *Metodologi...*, 50.

Fathani, Musthafa Fath Allah Al-Hamawi, Ibrahim Al-Kurani, Muhammad Yusuf Al-Maqassari, Ismai’il Al-Minangkabawi, ‘Abd al-Shamad Al-Palimbani, Nur al-Din Al-Raniri, ‘Abd al-Ra’uf Al-Sinkili, dan ‘Abd al-Syukur Al Shami. Naskah milik Al Maqassari tercatat paling banyak digunakan dibanding penulis lain, yaitu tercatat ada 10 naskah yang dinisbatkan ke ulama asal Makassar itu. Karya Al Kurani juga termasuk yang cukup banyak digunakan, yaitu 5 naskah. Kemudian Al-Sinkili sebanyak 4 naskah, Al-Palimbani sebanyak 2 naskah, Al-Raniri sebanyak 2 naskah, Al-Banjari, Al-Fathani, Al-Hamawi, Al-Minangkabawi dan Al-Shami masing-masing 1 naskah.<sup>17</sup> Karena banyak menggunakan sumber manuskrip, tentu Azra menggunakan ilmu bantu sejarah, yaitu filologi<sup>18</sup> untuk menelaah naskah-naskah ini. Apakah Azra melakukan kritik, dalam artian menguji keorisinilan dan keotentikan, atas manuskrip-manuskrip ini, memang tidak diketahui. Naskah ini didapatkan Azra dari beberapa tempat penyimpanan, jika dilihat dari keterangan yang tercantum. Beberapa di antaranya yang terbanyak didapatkan dari Perpustakaan Nasional, *Dar al-Kutub al-Mishriyyah* di Kairo, sedikit diperoleh dari *Marsden Collection di Universitas London*, *Raffles Collection di Royal Asiatic Society*, dan koleksi Universitas Leiden di Belanda. Ada juga sebuah naskah yang diterbitkan di Penang tetapi tanpa nama penerbit dan keterangan tahun.

“Buku Cetakan” menjadi sumber primer lain yang digunakan Azra selain manuskrip. Kebanyakan sumber pada bagian ini ditulis dalam bahasa Arab dan Inggris. Untuk yang berbahasa Inggris, beberapa di antaranya tidak bahasa asli, tetapi merupakan terjemahan dari bahasa Arab, ada juga yang dari

---

<sup>17</sup>Azra dan Fathurrahman, “Jaringan Ulama” dalam Taufik Abdullah (et. al) (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*,” 407–8.

<sup>18</sup>Lebih lanjut lihat Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 12-13. Lihat juga Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1994), 2-5. Lihat juga S. O. Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: RUL, 1994), 11-14. Penterjemah: Kentjanawati Gunawan. Judul Asli: “*Principles of Indonesian Philology*”.

bahasa Spanyol dan Portugis, misalnya karya Tome Pires, *The Suma Oriental of Tome Pires*, diterjemahkan oleh Armando Cortesao ke dalam bahasa Inggris dari bahasa Spanyol; begitupun karya Mendez Pinto, diterjemahkan oleh Rebecca D. Catz ke bahasa Inggris dari bahasa Portugis; juga karya Marcopolo yang terkenal, *The Book of Ser Marco Polo*, dan kitab pelancongan D. Barbosa, *The Book of Duarte Barbosa*, keduanya berbahasa asli Portugis. Sedikit di antaranya yang berbahasa Indonesia, Belanda, dan Prancis.

Keragaman bahasa sumber itu paralel dengan penulis-penulis yang dirujuk Azra. Sebagian besar berasal dari penulis-penulis Arab, beberapa ulama Nusantara, penulis Eropa dan seorang China bernama Chan Ju-Kua yang karya pelancongannya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Azra sama sekali tidak menggunakan sumber-sumber berbahasa Asia Timur, baik China, Korea, maupun Jepang misalnya. Ini barangkali disebabkan bahwa Azra tidak punya kemampuan bahasa Asia Timur. Tetapi di luar itu, kebutuhan akan sumber-sumber berbahasa Asia Timur tampaknya tidak terlalu banyak terkait dengan topik bukunya.

Sejauh penjelasan yang telah penulis kemukakan, dalam menyusun karyanya tersebut, Azra nyaris seluruhnya menggunakan sumber-sumber tertulis. Tetapi bagaimana dengan sumber oral/lisan? Tidak semua peristiwa kehidupan masyarakat didokumentasikan oleh pemerintah, maka juga diperlukan sumber lisan. Sumber lisan dapat diperoleh melalui metode sejarah lisan. Dalam metode sejarah lisan informasi yang dibutuhkan didapat melalui wawancara kepada pelaku sejarah. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai secara mendalam untuk mengungkapkan tentang asal usul dan pengalaman seseorang dalam rentang waktu tertentu. Wawancara juga dilakukan dengan model wawancara tentang kisah hidup seseorang yang berasal dari pelaku ataupun anggota keluarga (*family-tree interviewing*), sehingga dapat menjangkau dua generasi dalam satu keluarga yang sama.<sup>19</sup> Namun, pada karya-

---

<sup>19</sup>Hugo Slim dan Paul Thompson, "Ways of listening," dalam *The oral history reader* (Routledge, 2002), 128–39.

karya Azra, dalam bukunya yang manapun, tampaknya tidak dibutuhkan wawancara.

Tidak ditemukan sumber lisan digunakan dalam karya-karya Azra, termasuk dalam bukunya *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*.<sup>20</sup> Padahal buku ini, rentang-jarak penelitian dengan temporal penelitian tidak begitu jauh. Ini memungkinkan beberapa sumber lisan masih ada. Tetapi memang tidak ada keterangan apa pun yang diberikan Azra dalam karyanya itu mengapa Azra tidak menggunakan sumber lisan juga untuk memperkaya pembahasannya.

*Tahap kedua* adalah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari keaslian arsip dan dokumen yang sudah didapatkan. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap keotentikan (nilai kebenaran) isi dokumen tersebut untuk mendapatkan kevalidan data yang dikandungnya. Kritik ekstern terhadap informan yang diwawancarai dilakukan dengan cara memilih orang-orang yang terlibat langsung dengan tema penelitian. Informasi yang diberikan oleh seorang informan dicek silang dengan informasi yang diberikan oleh informan lain, sehingga validitas informasi yang diberikan dapat teruji. Karena Azra cukup banyak menggunakan sumber manuskrip, kritik sumber sesungguhnya patut dilakukan. Tetapi memang tidak ada keterangan apapun dalam karyanya dia melakukan itu. Hanya saja, karena sumber-sumber manuskrip itu berasal dari lembaga-lembaga penyimpanan resmi, semacam Perpustakaan Nasional RI, Universitas Leiden, Koleksi Raffles dan Marsden, tampaknya manuskrip itu boleh diabaikan untuk dilakukan kritik sumber atasnya, untuk mencari orisinalitas dan keotentikannya, sebab lembaga resmi sebelumnya telah melewati tangan ahli pernaskahan untuk memeriksa orisinalitas dan keotentikannya, jadi menurut penulis bolehlah kemudian menggunakannya saja tanpa waswas akan hal tersebut, kecuali misalnya naskah berada pada tangan kolektif pribadi atau masih pada tangan pertama pemegangnya.

---

<sup>20</sup>Azyumardi Azra, “Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi Modern” (Jakarta, Logos, 2003).

*Tahap ketiga* adalah interpretasi, yaitu tahap mengklasifikasi, menganalisis dan menyintesis data. Fakta yang diperoleh, baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan dianalisis menggunakan analisis prosedural dan struktural. Analisis prosedural tentu dilakukan Azra, terlihat bahwa analisis ini digunakan guna menemukan perkembangan wacana pembaharuan Islam di Nusantara. Selain itu, analisis ini juga dipakai untuk melihat perkembangan *Jaringan Ulama* sejak dari pusat Islam di Timur Tengah hingga menjalar ke Nusantara. Lebih tegas lagi Azra menjelaskan bahwa pada abad ke-17 dan 18 telah terjadi hubungan dinamika intelektualisme di *Haramayn* antara kelompok ulama *Jawi*<sup>21</sup> dengan ulama di *Haramayn*. Situasi seperti inilah yang sering disebut oleh Azra sebagai jaringan ulama atau jaringan intelektual.<sup>22</sup> Analisis struktural<sup>23</sup> digunakan untuk menganalisis hubungan dalam struktur sosial masyarakat Nusantara sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya gagasan-gagasan pembaharuan yang disebarkan lewat jejaring ulama itu.

*Tahap keempat* yaitu tahap penulisan sejarah hingga menciptakan sebuah karya sejarah (historiografi). Model yang digunakan adalah penulisan model evolusi untuk melukiskan perkembangan sebuah masyarakat yang kompleks.<sup>24</sup> Bagaimana pola Azra dalam penulisannya? Dia memulai dengan proses peng-islaman masyarakat Nusantara, mengelaborasi berbagai teori-teori yang selama ini berkembang. Namun, Azra tampak lebih condong pada teori sufi sebagai teori yang lebih kuat soal siapa aktor penyebar Islam di Nusantara. Mengenai kapan waktu perkembangannya, Azra lebih condong pada abad ke-13, karena

---

<sup>21</sup>Lebih lanjut lihat Azyumardi Azra dan Oman Fathurahman, "Jaringan Ulama", dalam Taufik Abdullah, dkk., (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, bagian *Asia Tenggara*, Jilid 5, (Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 2002), 106.

<sup>22</sup>Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan* (Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

<sup>23</sup>Kartodirdjo Sartono, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah* (Gramedia Pustaka Utama, 1992), 45.

<sup>24</sup>Kuntowijoyo, "Metodologi Sejarah" (Jogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 55.

ini terkait dengan migrasi banyak ulama dari pusat-pusat dunia Islam akibat serbuan Mongol atas (terutama) Baghdad. Dari mana asal Islam, Azra lebih cenderung pada pendapat ‘langsung dari Timur Tengah’, *Haramayn* dan Hadramaut. Setelah itu barulah Azra mengelaborasi pertumbuhan tradisi keilmuan di pusat-pusat dunia Islam, di *Haramayn* dan Hadramaut. Lalu pertumbuhan itu menyebar hingga ke Nusantara lewat jaringan ulama.

Sumber yang digunakan Azra dalam penulisan Historiografi Islam Melayu-Nusantara adalah sumber dari pribumi, seperti naskah-naskah klasik (manuskrip-manuskrip)-yang bagi Azra memberikan informasi yang sangat kaya daripada sumber-sumber Barat tentang Islam dan masyarakat muslim Melayu-Nusantara. Historiografi tradisional yang banyak memberikan sejumlah informasi tentang kondisi masyarakat dan lembaga sosial-keagamaan serta pola-pola umum ihwal cara bagaimana Islam diperkenalkan dan dikembangkan serta diperlukan oleh sejarawan manapun yang tertarik pada sejarah Islam di Melayu-Nusantara karena dapat melengkapi sisi lain dari gambaran yang berasal dari sumber-sumber Barat, Cina, dan Arab.<sup>25</sup> Selain itu, sumber dari Barat, Cina, dan Arab dipakai Azra, setelah melakukan seleksi dan penafsiran selektif. Menurut Azra, sejauh menyangkut penggambaran Islam di Asia Tenggara, khususnya di Melayu-Nusantara, datangnya kekuasaan kolonial tidaklah membuat pengkajian Islam menjadi baik. Misalnya pengkajian Islam dilihat dari sudut kepentingan pengukuhan *status quo* kolonialisme.<sup>26</sup>

Peneliti yang menggunakan sumber-sumber kolonial ini harus selalu mawas diri terhadap bias kolonial dalam sumber yang dikajinya, sehingga tidak tersesat mengikuti pandangan kolonialis. Hal ini disebabkan penulisan pada masa itu didominasi oleh kalangan kolonialisme yang sebenarnya mereka itu adalah para pengembara, utusan perdagangan, administrator

---

<sup>25</sup>Azra dan Fathurrahman, “Jaringan Ulama” dalam Taufik Abdullah (et. al) (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*. 44

<sup>26</sup>Azyumardi Azra, *Islam nusantara, jaringan global dan lokal* (Mizan, 2002), 57.

kolonial, dan bahkan misionaris, yang perhatian utamanya pada perdagangan, pemerintahan kolonial, dan penyebaran Kristen. Akibatnya sebagian informasi mereka berkaitan dengan perdagangan atau menawarkan gambaran yang aneh-aneh (*exotic*) tentang dunia Melayu-Nusantara.<sup>27</sup>

Peneliti yang menggunakan sumber-sumber asing harus selalu waspada terhadap bias mereka dalam menggunakan sumber yang dikajinya, sehingga peneliti tersebut tidak tersesat mengikuti pandangan mereka. Sebagaimana ditegaskan William R. Roff, sejak zaman kolonial sampai akhir-akhir ini, terdapat hasrat yang luar biasa besarnya di kalangan pengamat dan peniliti ilmu-ilmu sosial Barat yang secara konseptual mengurangi tempat dan peranan Islam beserta kebudayaannya, baik di masa lampau maupun sekarang di dalam masyarakat Melayu-Nusantara.<sup>28</sup>

Pengurangan itu menurut Azra, terlihat dalam berbagai karya atau studi Snouck Hurgronje yang sebagian tidak utuh dan sebagian lagi berlebihan. Misalnya, melalui pemilah-milahan sosiologis atas masyarakat muslim tertentu, dengan memunculkan varian-varian yang umumnya dipandang bertentangan dan terlibat dalam pergumulan intens, bukan hanya dalam lapangan keagamaan, tetapi juga dalam bidang lain, termasuk sosial, ekonomi, dan politik.<sup>29</sup>

Lebih lanjut Azra mengatakan, masalah utama sumber-sumber asing adalah jarang mengungkapkan kehidupan Islam di dunia Melayu-Nusantara. Jika mereka memberikan informasi tentang Islam, sebenarnya informasi itu telah dirusak karena kekeliruan pandangan (*misperception*).<sup>30</sup>

Segi positif dari karya sejarah Islam Melayu-Nusantara yang ditulis Barat, setidaknya, telah memberikan wacana pemikiran maupun bahan referensi bagi sejarawan di dunia

---

<sup>27</sup>Azra, 23.

<sup>28</sup>William R. Fielder, "Models of Teaching. Bruce Joyce and Marsha Weil. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1972, 402 p," *Journal of Teacher Education*, 1973, 7-8, <https://doi.org/10.1177/002248717302400111>.

<sup>29</sup>Azyumardi Azra dan Idris Thaha, *Historiografi Islam kontemporer: wacana, aktualitas, dan aktor sejarah* (Gramedia Pustaka Utama, 2002), 78.

<sup>30</sup>Azra dan Thaha.

Melayu-Nusantara. Perlu kehati-hatian dalam penggunaan sumber sejarah dari Barat secara selektif, aplikatif, dan komparatif agar dapat menilai sumber tersebut untuk menulis sejarah Islam dan tidak terjebak dalam salah satu sumber. Maka hal yang penting dalam penulisan sejarah Islam di dunia Melayu-Nusantara haruslah tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis.

Azra dalam menulis sejarah menggunakan sumber-sumber pribumi dan asing dengan seleksi yang ketat. Penelitian yang menggunakan sumber-sumber Barat harus selalu mawas diri terhadap bias Barat. Kajian de Graaf dan A. C. Milner ternyata banyak menggunakan istilah yang lazim berlaku dalam tradisi Kristen dan Eropa dan begitu saja dipasangkan pada tradisi Islam, seperti penyebutan para fungsionaris Islam (ulama) dengan istilah semacam uskup dan pendeta, yang pada gilirannya dapat menggiring orang kepada miskonsepsi dan distorsi dalam memandang Islam.<sup>31</sup>

Anthony Reid lebih keras lagi menyatakan bahwa sumber Barat pada dasarnya bersikap sangat tidak simpatik atau bahkan bermusuhan terhadap Islam dan proses Islamisasi di Asia Tenggara. Anthony Reid mencontohkan Marco Polo dan Tome Pires karena sikap dasar mereka seperti itu, akhirnya turut bertanggungjawab dalam menciptakan citra yang jauh dari akurat tentang Islam di Nusantara.<sup>32</sup>

Sebelum Anthony Reid mengkritik sumber asing, Hamka juga telah mengingatkan sebelumnya bahwa menurut Hamka sejarawan Belanda telah memberikan saham yang besar dalam banyak data, termasuk juga data tentang penulisan sejarah Islam di Nusantara. Hamka juga mengakui bahwa sejarawan Belanda telah mengkaji dengan dalam perkembangan berbagai kerajaan Islam di Nusantara, tetapi dalam hal ini Hamka mengingatkan bahwa seseorang harus tetap teliti dalam menerimanya. Daya kritik perlu diterapkan, paling tidak ada dua sebab: *pertama*, Hamka curiga terhadap maksud sebagian penulisan yang

---

<sup>31</sup>Azra dan Thaha.

<sup>32</sup>Anthony Reid, “The Islamization of Southeast Asia,” dalam *Historia: Essays in Commemoration of the 25th Anniversary of the Department of History, University of Malaya* (Malaysian Historical Society, 1984), 48.

dilakukan itu, yaitu berhubungan dengan kolonialisme, sekurang-kurangnya sebagian penulis umumnya penulisan itu dilakukan untuk kepentingan kolonialisme tersebut. *Kedua*, sejarawan memerlukan sikap kritis berhubungan dengan agama Kristen<sup>33</sup>.

Hamka mengingatkan bahwa tidak sedikit di antara penulis-penulis Belanda mempunyai tujuan untuk mengecilkan arti Islam di Indonesia dan untuk mengurangi pengaruh Islam di antara pengikut-pengikutnya. Hamka pun mengingatkan bahwa tujuan seperti ini biasanya tersembunyi sehingga sukar terungkap apalagi bila tidak disertai pandangan hidup Muslim<sup>34</sup>.

Karena alasan inilah orang semestinya membaca penuturan orang-orang Eropa tentang masyarakat Muslim lokal Melayu-Nusantara secara sangat berhati-hati. Meski terdapat berbagai kelemahan pada studi-studi Barat terhadap Islam di Melayu-Nusantara, itu tidak berarti menafikan kontribusi mereka dalam pengkajian Islam di kawasan ini. Betapapun juga, pada segi-segi tertentu, mereka telah membantu memahami fenomena, ekspresi, dan penerjemahan Islam di dunia Melayu-Nusantara.

### **Teori yang Digunakan Azra dalam Menulis “Jaringan Ulama”**

Teori memiliki kedudukan penting dalam penulisan sejarah. Seorang sejarawan tidak hanya dituntut lihai dalam melakukan tahapan-tahapan penelitian sejarah, tetapi juga harus piawai memakai konsep-konsep yang digunakan sebagai perangkat analisis dalam mengkaji suatu peristiwa sejarah yang pada dasarnya bersifat kompleks karena berhubungan dengan fenomena manusia dengan kehidupannya di masa lampau.<sup>35</sup> Sartono Kartodirdjo menyebut teori bernilai sebagai upaya menghasilkan penjelasan sejarah yang lebih komprehensif. Dalam upaya itu diperlukan alat serta perangkat analisis berupa pendekatan atau sudut pandang serta konsep teoritik yang dapat

---

<sup>33</sup>Solichin Salam, dkk., *Kenang-kenangan Hidup 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 180-181.

<sup>34</sup>Solichin Salam, dkk.

<sup>35</sup>Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah” (Yogyakarta, Benteng Budaya, 1997), 67.

menuntun sejarawan untuk dapat menjelaskan, mengklarifikasi pertanyaan bagaimana dan mengapa sesuatu peristiwa terjadi. Pendekatan analisis seperti itu akan menghasilkan gambaran sejarah yang disebut deskriptif-analitik atau sejarah kritis-analitis.<sup>36</sup> Bahasan mengenai penyusunan konsep-konsep dan model-model dan pembuatan eksplanasi-eksplanasi umum tetapi rinci mengenai tipe-tipe peristiwa dan proses tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebab-sebab dari peristiwa-peristiwa dan proses-proses sebenarnya.<sup>37</sup>

Teori yang digunakan dalam karya sejarah Azra yang utama ini, adalah titik kunci untuk melihat karya-karya sejarahnya yang lain. Karya monumentalnya itu, sebagaimana telah disinggung juga sebelumnya, adalah “*Jaringan Ulama*”. Disertasi yang diajukannya kepada Departemen Sejarah, Columbia University, New York, pada akhir tahun 1992, yang dengan itu Azra memperoleh gelar Doktor/Ph.D. Karya-karya yang menyusul setelah itu tampaknya dalam bahasa Azra sendiri “melengkapi” buku utamanya itu. Tetapi, jika dilacak pada karyanya sebelum itu, *The Rise and Decline of the Minangkabau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatera During the Dutch Colonial Government*, tesis untuk memperoleh gelas magister, yang kemudian diterbitkan dengan judul *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*.<sup>38</sup> Buku ini mengungkapkan bahwasanya surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau menjadi basis pembaharuan di Minangkabau. Buku tersebut juga menjelaskan surau sebagai lembaga pendidikan Islam, kondisi pendidikan surau pada masa transisi, pergeseran peran surau oleh pesantren dan beberapa wacana tentang agenda pengembangan surau ke depan. Dalam mengungkapkan semuanya itu, Azra menggunakan pisau analisis dan pendekatan sejarah.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup>Sartono, *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*, 58.

<sup>37</sup>Christopher Lloyd, *Explanation in social history* (B. Blackwell New York, NY, 1986), 78.

<sup>38</sup>Azra, “Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi Modern.”, 87

<sup>39</sup>Azyumardi Azra, *Surau...*, vii.

Ada dua konsep teori yang paling sering disebut. Kedua konsep teori ini sesungguhnya memang saling berkait satu sama lain. Untuk menjelaskan satu konsep tidak bisa meninggalkan atau perlu didukung oleh konsep kedua. Jika pertanyaan utamanya adalah mengapa dan bagaimana pembaharuan Islam abad ke-17 dan ke-18 terjadi di Nusantara, Azra menjawabnya dengan dua konsep penting ini *transmission* dan *network*. Sebabnya adalah karena adanya penyebaran (*transmission*) yang dilakukan dengan tersedianya jaringan (*network*). Begitulah tesis utama karya Azra ini. Berikut diuraikan satu demi satu kedua konsep tersebut:

*Pertama*, transmisi/*transmission*. Dalam halaman pembuka karyanya itu, secara eksplisit Azra mengatakan bahwa karyanya itu hendak melihat transmisi gagasan-gagasan pembaharuan Islam yang dianggapnya merupakan kajian yang “*cukup terlantar*”,<sup>40</sup> yang dalam bahasa lain telah digunakan oleh penulis lain sebagai *Cultural Exchange*.<sup>41</sup> Teori ini sendiri mengetengahkan bagaimana ide-ide atau gagasan, atau pemikiran, atau metodologi tertentu, atau ilmu pengetahuan dapat tersebar dari satu daerah ke daerah lain. Teori ini sesungguhnya awalnya dipakai dalam dunia teknologi, terutama pada komputer atau internet. Tapi teori ini bisa juga untuk melihat penyebaran gagasan atau pengetahuan pembaharuan sebagaimana yang dilakukan Azra.

Azra menggunakan teori ini untuk melihat bagaimana gagasan pembaharuan menyebar dari pusat dunia Islam di Timur Tengah, ke wilayah *periphery* di Asia Tenggara. Pusat dunia

---

<sup>40</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, xxiii.

<sup>41</sup>Lebih lanjut lihat Mona Abaza, *Changing Image of There Generations of Azharites in Indonesia*, (Singapura: ISEAS, Occasional Paper, No. 19, 1993). 99. Lihat juga Azyumardi Azra, “Historiografi Islam Indonesia: Antara Sejarah Sosial, Sejarah Total, dan Sejarah Pinggir”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (editor), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006), 17. Lihat juga Azyumardi Azra, “Historiografi Kontemporer Indonesia”, dalam Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambbary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 68-69. Lihat juga Azyumardi Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: ...*, 10.

Islam di Timur Tengah yaitu *Haramayn* (Mekah-Madinah) dan Hadramaut (Yaman) ke Nusantara. Dalam teori ini, dikenal istilah *actor* yaitu individu atau sekelompok orang yang berperan sebagai penyebar, Azra menyebutnya sebagai “*transmitter*”. Mereka adalah “sejumlah murid Jawi” yang menjadi objek kajian dari karya Azra ini. Terangnya, aktor-aktor transmisi gagasan pembaharuan Islam Nusantara abad ke-17 dan ke-18 itu adalah berpusat pada tiga ulama besar abad ke-17: Nur al-Din al-Raniri (w. 1068/1658), Abd al-Ra’uf al-Sinkili (1024-1105/1615-1693), dan Muhammad Yusuf al-Maqassari (1037-1111/1627-1699); serta tiga *kelompok* ulama abad ke-18: ‘Abd al-Shamad al-Palimbani, Muhammad ‘Arsyad al-Banjari, dan Dawud bin ‘Abd Allah al-Fathani.

*Kedua, jaringan/network.* Teori ini lebih dikenal sebagai *Social Network Theory* (SNT), yang dicetuskan oleh Shaw dan McKay, sebagai suatu studi tentang bagaimana orang, organisasi atau kelompok berinteraksi dengan jaringan di luar dirinya. Teori ini melihat pada aspek hubungan antar-simpul sosial. Hubungan itu dapat berupa hubungan antar-personal, antara individu dengan kelompok/institusi atau antar-institusi. Teori ini utamanya digunakan dalam wilayah ekonomi juga. *Network* sendiri diartikan sebagai ‘jaringan bisnis’. Tetapi, sebagaimana konsep transmisi digunakan pertama kali dalam dunia teknik, konsep jaringan ini kemudian juga dapat dicobakan pada kajian sosiologis, mengkaji hubungan dalam dan lintas masyarakat. Pembaharuan yang terjadi di Nusantara, sebagai akibat dari terjalannya antar ulama dari berbagai daerah ini berdampak pada perkembangan pemikiran keagamaan masyarakat muslim dari mistik menuju pada neo-sufisme. Ulama-ulama Nusantara memiliki andil terhadap kelahiran pembaharuan Islam di negeri Nusantara. Hubungan di antara mereka lebih menekankan pada aspek sosial-intelektual (keilmuan), bukan semata aspek politik yang selama ini banyak dipahami.

Mengikuti penjelasan buku *Sosiologi Perubahan Sosial* karangan Piotr Sztompka, hal di atas dapat digolongkan ke dalam

teori sistem dunia Immanuel Wallerstein.<sup>42</sup> Teori ini diperkenalkannya pada 1970-an, di antara kelemahannya adalah terlalu menekankan aspek ekonomis.<sup>43</sup> Teori ini menekankan bagaimana transisi masyarakat dunia ke dalam sistem ekonomi kapitalis. Kapitalisme menyebar dari pusatnya, masyarakat Eropa Barat, yang meluas ke semi pinggiran dan pinggiran. Dalam rumpun besarnya, dapat digolongkan sebagai bagian teori globalisasi.<sup>44</sup> Menurut Robertson, disebut sebagai *komunitas dunia II*, yaitu pandangan tentang terbentuknya komunitas global penuh atau dusun dunia dengan konsensus nilai dan gagasan seluruh dunia. Dalam konteks karya Azra, karya ini menekankan bagaimana masyarakat/komunitas muslim di berbagai kawasan saling terhubung ke dalam suatu jaringan yang dengan itu memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan.<sup>45</sup>

### **Aliran Pemikiran Sejarah yang Digunakan Azra dalam Menulis “Jaringan Ulama”**

Untuk melihat kecenderungan aliran pemikiran sejarah yang digunakan Azra dalam penulisan *Jaringan Ulama*, maka perlu dikemukakan salah satu aliran pemikiran sejarah yang paling berpengaruh awal abad 20 yaitu aliran pemikiran sejarah *The New History* dari Amerika Serikat. Kata “baru” dalam aliran *New History*, tidak diragukan lagi dialamatkan kepada sejarah konvensional yang dianggap tidak memuaskan lagi. Pelopor aliran baru ini adalah sekelompok sejarawan Amerika yaitu James Harvey Robinson (1863-1936) dan koleganya Frederick Jackson Turner, Charles Beard dan Vernon L. Parrington. Pada

---

<sup>42</sup>Lebih lanjut lihat George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), Cet. ke-2, 200-201. Penterjemah: Triwibowo, B. S., Judul Asli: “*Modern Sociological Theory: Seventh Edition*”. Lihat juga Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. ke-3, 152-157.

<sup>43</sup>Piotr Sztompka, Alimandan, dan Triwibowo Budhi Santoso, *Sosiologi perubahan sosial* (Prenada Media, 2004), 89.

<sup>44</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan ...*, 101-114. Lihat juga Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: ...*, 188-201. Lihat juga George Ritzer, *Teori Sosiologi ...*, 105-106, 537-542.

<sup>45</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan ...*, 113.

tahun 1912 Robinson melalui sebuah publikasinya mengajukan defenisi baru tentang sejarah. Baginya kajian sejarah mencakup semua bekas dan peninggalan yang pernah difikirkan dan dilakukan manusia sejak ia dilahirkan ke bumi.<sup>46</sup> Dengan demikian, sejarah tidak lagi hanya berkenaan dengan kegiatan politik semata, semisal sejarah bangsa-bangsa, dinasti dan sejenisnya, seperti yang diajarkan Ranke, melainkan juga mencakup rekonstruksi tentang seluruh aspek kegiatan manusia, terutama perluasan cakupan sejarah sosial seperti kebiasaan, emosi-emosi, *mentaliteit*, dari orang-orang yang tidak dikenal sekalipun atau *common people*.<sup>47</sup>

Sumber sejarah juga terbuka hampir tanpa batas, mulai dari berbagai macam jenis bahan arsip atau dokumen, sampai kepada *pamflet* surat kabar harian pagi, gosip atau apa saja yang memberikan kesaksian terhadap kejadian-kejadian sosial di masa lalu. Dengan *The New History*, Robinson sebenarnya mengembangkan apa yang telah dirintis Ranke dan pengikutnya sejak abad ke-19, yang selama ini cenderung hanya membatasi diri pada sejarah politik. Obsesinya adalah untuk mengangkat sejarah “orang biasa”, yang terabaikan dalam penulisan sejarah selama ini. Kritiknya terhadap sejarah konvensional itu antara lain ialah bahwa sejarawan masih terlalu memberikan ‘rincian yang mubazir’ terhadap sejarah dinasti, perang dan sejenisnya. Maka agenda riset sejarah dari kelompok *The New History* kini lebih diarahkan kepada upaya memanfaatkan temuan-temuan para pakar sosiologi, antropologi, dan juga psikologi.

Prinsip yang dipegang *The New History* tercermin dari penekanan pada tiga aspek berikut ini. *Pertama*, bervariasi dalam metodologi. *Kedua*, terbuka terhadap disiplin lain. *Ketiga*, pluralisme dalam *subject matter* atau titik perhatian kajiannya.<sup>48</sup> Namun kalau dilihat dari gagasan yang disampaikan oleh aliran *The New History*, maka sebetulnya tidaklah baru sama sekali. Karya sarjana Islam, Ibn Khaldun (1332-1406 M) dari Maroko, tidak jauh dari negeri kelahiran Herodotus di Hellicarnasus, di

---

<sup>46</sup>Piotr Sztompka, 99.

<sup>47</sup>Nor Huda Ali, *Teori & Metodologi Sejarah: ...*, 48.

<sup>48</sup>Nor Huda. 48.

Bodrum (Turki sekarang) berjudul *Mukaddimah*, tidak dikenal di Barat sampai abad ke-19. Karyanya baru dihargai di Barat jauh belakangan, yaitu pada 1960-an dan diakui sebagai salah satu fondasi yang penting dalam Filsafat Sejarah. Tetapi juga dalam rintisannya dalam menyusun teori sosial modern.

Selain itu, sejumlah karya sejarah dan sosiologi yang ditulis oleh sarjana Jerman seperti Karl Marx, Max Weber dan Sombart juga sudah mendahului gagasan *The New History*. Kendatipun demikian, dalam satu dan lain hal, tentu masih ada yang dapat ditunjukkan sifat ‘kebaruan’ dari *The New History* dan ini sekaligus merupakan sumbangan penting dari pengembangan Filsafat Sejarah Kritis abad ke-19. *The New History* tidak hanya memperbaharui definisi sejarah, melainkan lebih cenderung menekankan sejarah analitik ketimbang sejarah naratif, sejarah tematis ketimbang sejarah kronologis. Sumber-sumber sejarahnya juga diperluas, selain mengendalikan data dokumen, sejarah juga memperhatikan fakta-fakta sosial dan ekonomi melalui statistik dan data lapangan seperti yang dikerjakan ilmuwan sosial pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan aliran pemikiran sejarah yang berkembang dan yang paling berpengaruh pada awal abad ke-20 di atas, serta memperhatikan karya Azra tentang *Jaringan Ulama*, maka dapat ditarik benang merah bahwa Azra dalam menulis karyanya lebih cenderung menggunakan kerangka aliran pemikiran sejarah *New History*; sejarah sosial-intelektual dengan meminjam teori-teori ilmu sosial dan humaniora lain.<sup>49</sup>

Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan antara kaum Muslim di kawasan Melayu-Nusantara dan Timur Tengah yang telah terjalin sejak masa-masa awal Islam. Para pedagang muslim dari Arab, Persia, dan Anak Benua India yang mendatangi Kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Penetrasi Islam di masa lebih belakangan tampaknya lebih dilakukan para guru pengembara sufi yang sejak akhir abad

---

<sup>49</sup>Azyumardi Azra, *Wawancara lewat e-mail*, 4 Desember 2017.

ke-12 datang dalam jumlah yang semakin banyak ke Nusantara.<sup>50</sup>

Kemakmuran kerajaan-kerajaan Muslim di Nusantara, terutama sebagai perdagangan internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim Melayu-Nusantara untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah. Upaya Dinasti Utsmani mengamankan jalur perjalanan haji juga membuat perjalanan naik haji dari Nusantara semakin baik. Tatkala hubungan ekonomi, politik, sosial-keagamaan antara Negara Muslim di Nusantara dan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke-14 hingga-15, maka kian banyak pulalah penuntut ilmu dan jemaah haji dari Melayu-Nusantara yang berkesempatan mendatangi pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan haji.

Pada abad XVII dan XVIII, banyak terlihat kontinuitas dalam hubungan antara kaum Muslim Melayu-Nusantara dengan Timur Tengah. Terdapat perubahan-perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi: pada awalnya hubungan itu lebih berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik-keagamaan, dan untuk selanjutnya diikuti hubungan intelektual keagamaan.<sup>51</sup>

### **Pendekatan yang Digunakan Azra dalam Menulis “Jaringan Ulama”**

Pendekatan yang dimaksudkan adalah bagaimana perspektif Azra memandang, melihat, dan mendekati sejarah Islam di Melayu-Nusantara. Memperhatikan Buku *Jaringan Ulama*, maka dapat dijelaskan bahwa Azra mendekati sejarah Islam di Melayu-Nusantara itu sebagai bagian dari sejarah umat Islam secara keseluruhan.

Perkembangan historiografi awal Islam tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ajaran Islam maupun komunitas muslim itu sendiri. Al-Qur'an dan Hadits mempunyai arti penting dalam historiografi Islam di masa awal. Perkembangan

---

<sup>50</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: ...*, h. xxv-xxvi.

<sup>51</sup>Azyumardi Azra., 2.

historis yang berlangsung dalam masyarakat selalu mengalami perubahan yang akan menimbulkan kontinuitas. Islam memberikan kesadaran sejarah kepada kaum muslimin, baik melalui Al-qur'an maupun melalui diri Muhammad Saw sendiri sebagai figur historis. Demikian halnya dengan dinamika Islam Melayu-Nusantara tidak pernah terlepas dari dinamika dan perkembangan Islam di kawasan lain. Kerangka, koneksi, dan dinamika global akan membentuk atau setidaknya memengaruhi dinamika dan tradisi Islam lokal Melayu-Nusantara. Pembentukan tradisi keulamaan dan keilmuan Islam Melayu-Nusantara atau Asia Tenggara secara keseluruhan sangat terkait dengan dinamika Islam pada tingkat global.



Sumber: <https://www.nu.or.id/post/>, 2020

### **Gambar 2.**

#### **Potret Pesantren Calon Ulama**

Menurut Azra, perjalanan historis Islam di Nusantara harus dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Dari perspektif global, Islamisasi di Nusantara harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perubahan yang terjadi dalam dunia Islam secara global, bahkan dengan dunia Eropa.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002), 15. Lihat juga Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer...*, 120.

Namun, pada saat yang sama, perkembangan Islam juga harus dilihat dari perspektif lokal. Hal ini karena masyarakat muslim lokal juga memiliki “jaringan kesadaran kolektif” (*networks of collective memory*) tentang perkembangan Islam yang berlangsung dalam masyarakat. Dengan perspektif global dan lokal, akan dapat memiliki pemahaman yang lebih akurat tentang perjalanan Islam dan pembentukan identitas Islam di Nusantara.  
53

Usaha yang dilakukan Azra ini membuatnya layak untuk disebut sebagai sejarawan yang mampu menganalisis peristiwa dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan serta sumber-sumber yang dipakai secara akurat. Azra adalah sejarawan yang tulisannya tidak diragukan lagi, memberikan kontribusi besar kepada literatur sejarah, tidak hanya bagi Asia Tenggara, tetapi lebih umum lagi bagi pemahaman tentang dunia Muslim pada abad ke-17-hingga 18. Bahkan, Azra telah berhasil mendemonstrasikan pentingnya jaringan keilmuan dan spritualitas yang secara impresif menghubungkan individu-individu dalam bentuk yang mungkin tidak diketahui di masa silam.

Azra melihat perkembangan Islam Melayu-Nusantara, khususnya pada abad ke-17 dan 18, dalam kaitannya dengan kebangkitan “jaringan ulama” Mekkah dan Madinah, dan dunia Islam lainnya.<sup>54</sup> Dengan mengangkat tema dan kecenderungan intelektual yang dikembangkan sejumlah “ulama Jawi” di Nusantara setelah mereka kembali dari Timur Tengah. Pada mulanya, kontak di kalangan mereka terjalin melalui perdagangan antara Asia Tenggara dan Timur Tengah. Para pedagang dari Timur Tengah banyak dan sering mengunjungi kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara. Jaringan yang terbentuk dengan Timur Tengah, khususnya Mekkah dan Madinah, pada periode tersebut tidak hanya terbatas di bidang ekonomi perdagangan, tapi pada saat yang sama juga melibatkan unsur-unsur agama dan budaya.

---

<sup>53</sup>Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: ...*, 15.

<sup>54</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama.*, xxiv-xxxi.



Sumber: <https://santrinews.com/>, 2020

**Gambar 3.**

**Potret Ilustarsi Menelusuri Jaringan Ulama**

Para ulama inilah yang kemudian memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi berlangsungnya proses revolusi keagamaan. Setidaknya, menurut Azra, ada dua cabang jaringan para ulama pada waktu itu, *pertama*, melalui 'Abd al-Rauf al-Sinkili dari Aceh dan Syaikh Yusuf dari Makassar. *Kedua*, melalui Abu Thahir bin Ibrahim al-Kurani, Muhammad Hayyah al-Sindi dari India, dan Muhammad 'Abd al-Karim al-Samman sampai kepada murid-murid Jawi yang lebih belakangan.<sup>55</sup>

Berdasarkan hal di atas, Azra bukan saja memberikan basis yang obyektif untuk memahami sejarah Islam di dunia Melayu-Nusantara dalam konteks sosial-intelektual. Karya ini merupakan langkah awal dalam upaya menyelidiki sejarah sosial-intelektual ulama dan pemikiran Islam di dunia Melayu-Nusantara, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan pemikiran Islam di pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah. Akan tetapi, ia juga berhasil mengembangkan beberapa tema yang betul-betul komprehensif. Tidak heran banyak dari kalangan menilai Azra telah berhasil memberikan pemahaman secara obyektif terhadap situasi-situasi historis umat Islam dalam setiap peristiwa sejarah terutama dengan analisis yang diajukannya. Hal

---

<sup>55</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama.*, 205-310.

ini terjadi karena sampai saat ini belum terdapat kajian yang komprehensif tentang *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad ke-17 dan ke-18*. Meski terdapat kajian-kajian penting tentang beberapa tokoh ulama Melayu-Nusantara pada abad ke-17 dan 18, tetapi tidak banyak upaya yang dilakukan untuk mengkaji secara kritis tentang sumber-sumber pemikiran mereka, dan khususnya tentang bagaimana gagasan dan pemikiran Islam mereka transmisikan dari jaringan ulama yang ada dan pengaruhnya terhadap perjalanan historis Islam di Nusantara. Menurut Azra, perjalanan historis Islam di dunia Melayu-Nusantara sepanjang sejarah tidak bisa dilepaskan dari perkembangan Islam di Arabia dan kawasan-kawasan Muslim lainnya. Kajian-kajian tentang Islam Melayu-Nusantara yang tidak mempertimbangkan faktor ini akan gagal memahami Islam di Melayu-Nusantara secara akurat.<sup>56</sup>

Pada penulisan sejarah Islam di dunia Melayu-Nusantara, Azra tidak sekedar memberikan informasi tentang berbagai aspek dari sejarah Islam di Melayu-Nusantara, tetapi juga menunjukkan secara tidak langsung hal-hal yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Harus disadari bahwa masalah akademis yang menyangkut sejarah dan masyarakat Islam tidak terletak pada besar atau kecil konspirasi upaya meniadakan atau mengaburkan Islam, tetapi pada keberhasilan akademis untuk menyalin pilihan normatif dan subyektif menjadi pertanyaan akademis dan obyektif. Sebagaimana diungkapkan Taufik Abdullah, Azra telah menunjukkan beberapa penyalinan yang bertanggungjawab dan jujur sehingga bisa menghasilkan karya yang berharga.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: ...*, 10. Lihat juga Azyumardi Azra, “Historiografi Kontemporer Indonesia”, dalam Henri Chamber Loir dan Hasan Muarif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), h. 68-69. Lihat juga Azyumardi Azra, “Historiografi Islam Indonesia”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Jakarta: Mizan, 2006), 16-17.

<sup>57</sup>Taufik Abdullah, “Pengantar”, dalam Azyumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), xiii-xiv.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pertanyaan yang dikemukakan dalam bagian pendahuluan, yaitu bagaimana metode, teori, aliran pemikiran sejarah, dan pendekatan yang digunakan Azra dalam menulis bukunya *Jaringan Ulama*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa metode yang digunakan Azra dalam penulisan *Jaringan Ulama* adalah metode sejarah ilmiah dengan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori yang disebutnya dengan *transmission* dan *network*. Kedua konsep teori ini sesungguhnya memang saling berkait satu sama lain. Untuk menjelaskan satu konsep tidak bisa meninggalkan atau perlu didukung oleh konsep kedua. Dari segi aliran pemikiran sejarah, Azra dalam menulis *Jaringan Ulama* lebih cenderung kepada aliran pemikiran sejarah *New History*. Dari segi pendekatan, Azra melihat perjalanan historis Islam di Nusantara harus dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus. Dari perspektif global, Islamisasi di Nusantara harus dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perubahan yang terjadi dalam dunia Islam secara global, bahkan dengan dunia Eropa. Artinya Islam di dunia Melayu-Nusantara ini adalah bagian dari Islam secara keseluruhan. Namun, pada saat yang sama, perkembangan Islam juga harus dilihat dari perspektif lokal dalam artian masyarakat muslim lokal juga memiliki “jaringan kesadaran kolektif” tentang perkembangan Islam yang berlangsung dalam masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Ali, Nor Huda. “Teori & Metodologi Sejarah: Beberapa Konsep Dasar.” *Palembang: Noer Fikri, Offset*, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Islam nusantara, jaringan global dan lokal*. Mizan, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Remaja Rosdakarya, 1999.

- Azra, Azyumardi. “Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi Modern.” Jakarta, Logos, 2003.
- Azra, Azyumardi, dan Idris Thaha. *Historiografi Islam kontemporer: wacana, aktualitas, dan aktor sejarah*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media, 2015.
- Azra, Azyumardi, dan Oman Fathurrahman. “Jaringan Ulama” dalam Taufik Abdullah (et. al) (eds.) *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Asia Tenggara*.” Jakarta: *Ichtiar Baru van Hoeve*. Jilid 5 (2002): 105–38.
- Lloyd, Christopher. *Explanation in social history*. B. Blackwell New York, NY, 1986.
- Maslakhah, Ulfi. “Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (telaah Pemikiran Azyumardi Azra),” t.t.
- Muthomimah, Zulul. “Studi Pemikiran Pendidikan Islam Azyumardi Azra,” 2007.
- Reid, Anthony. “The Islamization of Southeast Asia.” Dalam *Historia: Essays in Commemoration of the 25th Anniversary of the Department of History, University of Malaya*. Malaysian Historical Society, 1984.
- Sartono, Kartodirdjo. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Slim, Hugo, dan Paul Thompson. “Ways of listening.” Dalam *the oral history reader*, 128–39. Routledge, 2002.
- Sztompka, Piotr, Alimandan, dan Triwibowo Budhi Santoso. *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media, 2004.
- Wijoyo, Kunto. “Metodologi Sejarah.” Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Wijoyo, Kunto. “Pengantar Ilmu Sejarah.” Yogyakarta, Benteng Budaya, 1997.
- Zahabi, Muhammad Husein al-. *al-Tafsir wa Mufasssirun*. Beirut: Turast, 1976.

Zed, Mestika. *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Zed, Mestika. *Pengantar Studi Historiografi*. Padang: Proyek Peningkatan Pengembangan PT. Universitas Andalas, 1984.

### **Disertasi**

Azra, Azyumardi. "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia'Ulama' in the 17th and 18th Centuries*", *Disertasi*. Columbia University, 1992.

Hakim, Lukmanul. "*Sentralisasi Islam Marjinal di Dunia Melayu Perspektif Pemikiran Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara*", *Disertasi*. Palembang: PascaSarjana UIN Raden Fatah, 2018.

Iswantir. *Iswantir, "Pemikiran Azyumardizra tentang Paradigma Keilmuan dan Kelembagaan serta Implikasinya terhadap Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta"*, *Disertasi*. Padang: IAIN Imam Bonjol Padang, 2017.

### **Jurnal**

Fathurrahman, Oman, "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia" *Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, 2004

Fielder, William R. "Models of Teaching. Bruce Joyce and Marsha Weil. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1972, 402 p." *Journal of Teacher Education*, 1973. <https://doi.org/10.1177/002248717302400111>.

Gilbert, J. "A guide to historical method." *Nursing Research* 2, no. 1 (1953): 44.

Gottschalk, Louis R. "Understanding History, A Primer of Historical Method." *Nursing Research* 2, no. 1 (1953): 44.

Hakim, Lukmanul. "Azyumardi Azra Sebagai Sejarawan Islam." *Tabuah* 21, no. 2 (December 7, 2017): 11–28. <https://doi.org/10.15548/tabuah.v21i2.64>.

- Hakim, Lukmanul. “Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru.” *Khazanah*, December 20, 2018. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.75>.
- Hakim, Lukmanul. “Sentralisasi Islam Marjinaldi Dunia Melayu Prespektif Pemikiran Azyumardi Azra Dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara.” Doctoral, UIN REDEN FATAH PALEMBANG, 2018. <http://repository.radenfatah.ac.id/7417/>.
- Hakim, Lukmanul, and Abu Haif. “Historiografi Indonesia: Melacak Pengaruh Islam Sebelum Masa Kolonial.” *Tabuah*, December 31, 2019, 98–113. <https://doi.org/10.37108/tabuah.vi.243>.
- Hakim, Lukmanul, Ris’an Rusli, Danil Mahmud Chaniago, and Aziza Meria. “Sentralisasi Islam Marginal: Kontribusi Azyumardi Azra dalam Historiografi Islam Melayu Nusantara.” *TSAQAFAH* 15, no. 2 (November 5, 2019): 291–316. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v15i2.3332>.
- Kholil, Muhammad. “Modernisasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Azyumardi Azra.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* 4, no. 1 (2017): 104–23.